

MENYELARASKAN BUDAYA DENGAN AGAMA ISLAM SESUAI DALAM SURAT AL-NAHL

¹Reinaldi Nur Putra Raharja ²Alfina Putri Pratama, ³Fadhil Rafii Falah Nursito,

⁴Apgi Almahdi Sufman, ⁵Natasya Ramadhani Gladis Habsari

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: 1 b100210067@student.ums.ac.id

Abstract

Islam has been present in Indonesia to bring change to a better direction. Islam is not directly accepted by the people of Indonesia. As a step of the initiative of Islamic missionaries in Indonesia, it uses an approach that deals with matters that are inherent in the everyday life of Indonesian society. One of the most effective approaches to spreading Islam is through culture. Indeed, what has been done by Indonesian Islamic preachers reflects the spirit of dakwah, which is recommended by Allah in his word (Q.S. al-Nahl: 125). As a contextualized form of the Rasulullah dakwah method, Islamic preachers in Indonesia have presented Islam really in its context as a religion, not as an Arabic cultural product, as it has recently been misunderstood by some. Through socio-historical-contextual approaches with linguistic analysis based on the interpretation of the scholar's linguistic and social use theory and the use of gratification theory introduced by Herbert Blumer and Elihu Katz, this paper will reveal the values and messages of practice preaching the Prophet to Arab society in his time linked to the practice of dakwah Ulama Indonesia so as to make people aware of the importance of culture in building a civil life, which through culture.

Keywords: *Al Islam dan Kemuhammadiyah, Al-Nahl, Arab dan dakwah*

Abstrak

Islam datang di Indonesia untuk membawa sebuah perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Meskipun demikian, Islam tidak diterima secara langsung oleh masyarakat Indonesia. Sebagai langkah inisiatif, para pendakwah Islam di Indonesia melakukan penyebaran Islam dengan memakai media yang sudah dimiliki bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Media yang dipakai adalah budaya. Cara ini dengan dasarnya merupakan cerminan dari semangat dakwah yang direkomendasikan oleh Allah dalam al-Qur'an (QS. Al-Nahl: 125). Sebagai bentuk kontekstual dari metode dakwah Rasulullah, para pendakwah- pendakwah Islam di Indonesia telah menghadirkan Islam kedalam konteksnya sebagai sebuah agama, bukan sebagai produk budaya Arab, karena dalam konteks hal ini, masyarakat muslim di Indonesia banyak sekali salah memahami Islam yang sesungguhnya. Melalui pendekatan sosiohistoris-kontekstual dengan sebuah analisis linguistik berdasarkan interpretasi teori linguistik, teori sosial dan teori gratifikasi yang dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz, artikel ini akan mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan praktik dakwah Nabi kepada Masyarakat Arab pada masanya, yang diterapkan oleh Ulama Indonesia, sehingga melalui artikel ini, dapat dibangun kesadaran kembali tentang urgensi budaya dalam pembangunan masyarakat yang madani.

PEDAHULUAN

BAB I

LATAR BELAKANG

Sejak pertamakali diturunkan, al-Qur'antidak dapat dipisahkan dengan dinamika masyarakat

Arab pada waktu itu. Konteks masyarakat Makkah yang mengenal banyak Tuhan, berimplikasi pada diturunkannya ayat-ayat yang berkenaan dengan menyembah Tuhan yang Esa dan larangan untuk menyekutukannya, sehingga dakwah yang dilakukan Nabi berhubungan dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Makkah.

Begitu juga ketika Nabi melakukan hijrah ke Madinah yang memiliki masyarakat majemuk, banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan aturan-aturan sosial yang menjadikan mereka dapat hidup berdampingan. Nabi-pun sebagai penyampai risalah, memiliki kapasitas sebagai pembicara yang fasih. Ia mencontohkan cara berdakwah yang efektif melalui sarana tradisi dan budaya.

Dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada seorang atau sekelompok mad'u dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami. Dakwah dapat juga dinamai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, dengan adanya dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya searah yang lebih positif yaitu searah yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Misalnya dari tidak mengenal Tuhan ke mengenal Tuhan, dari berTuhan banyak ke Tuhan yang satu, dari tidak shalat menjadi shalat, dari perilaku jelek menjadi perilaku baik, dari kondisi miskin yang pasrah terhadap nasib menjadi sadar dan mau merubah nasib dan sebagainya. Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian mad'u, misalnya dengan menyelaraskan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal

Metode dakwah berbasis budaya tersebut kemudian menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh generasi kemudian untuk menyebarkan dan memperluas ajaran Islam. Begitu juga ketika Islam masuk ke Indonesia, secara bijaksana, para Ulama yang masuk ke Indonesia berhasil memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat untuk dijadikan sarana dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Cara tersebut dilakukan karena mereka sadar bahwa budaya lokal adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan telah menjadi bagian penting dari unsur yang membentuk karakter mereka. Jika Islam dapat

membaur dengan budaya lokal, maka Islam juga akan menjadi bagian dari unsur pembentuk karakter masyarakat. Cara tersebut merupakan cara yang efektif dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, sehingga Islam tanpa disadari telah dipraktekkan dan melekat dalam banyak tradisi di Indonesia.

Metode dakwah yang diterapkan ulama-ulama Nusantara tersebut, merupakan bentuk aplikasi dakwah yang berbasis pada esensi semangat dakwah yang tertera dalam nash-nash al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan yang erat kaitannya dengan semangat dakwah ialah Q.S. Al-Nahl (16): 125 yang sekaligus menjelaskan mengenai metode dan tatacara berdakwah yang baik. Ayat tersebut berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah Yang lenih Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Makna Budaya dan Dakwah Budaya merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, karena budaya muncul bersamaan dengan munculnya aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata budaya bermakna pikiran, akal budi, dan yang mengenai kebudayaan.² Budaya terdiri dari dua asal suku kata, budi dan daya. Ia bermakna daya dari budi yang tercipta melalui cipta, karsa, dan rasa. Beberapa kalangan mengidentifikasi akar kata budaya terambil dari bahasa Sanskerta, buddhaya yang bermakna akal budi.³ Dari budaya ini kemudian memunculkan kebudayaan. Namun, mayoritas ilmuwan menyamakan antara kata budaya dan kebudayaan. Didasarkan pada makna asal katanya, kebudayaan dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi. Makna ini juga digunakan oleh A.L. Kroeber

dan Clyde Kluckhohn. Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai akumulasi dari hasil tindakan manusia yang didorong oleh keinginan, daya pikir dan hasil olah rasanya.

Sedangkan dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan penyiaran; propaganda; penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangan; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan berdakwah diartikan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan stimulus atau ajakan kepada orang lain untuk mendalami dan mengamalkan perintah-perintah agama.⁷ Secara bahasa, dakwah diambil dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk ism mashdar dari يدعو - دعى.

Dalam kamus Lisan al-'Arab dijelaskan tentang beberapa pemaknaan dari lafaz ini. Diantaranya ada yang bermakna al-istighatsah (memohon pertolongan), 'ibadah (beribadah), al-nida' (panggilan).⁸ Al-Qur'an menyebut kata dakwah dalam 18 ayat. Salah satunya mengandung makna mengajak kepada agama Allah dengan cara yang telah dituliskan dalam al-Qur'an⁹ serta menyeru untuk senantiasa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk (al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar)

BAB II

PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Arab dan Dakwah pada Masa Rasulullah

Al-Qur'an menamai masyarakat Arab pra-Islam dengan masyarakat jahiliyyah. 11 Penamaan ini didasari atas kondisi moral dan budaya mereka yang sangat buruk dan jauh dari akal-budi yang luhur. Atas dasar inilah kemudian Rasulullah SAW diutus ke tengah masyarakat Arab untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sebelum diutusnya Nabi Muhammad, masyarakat Arab sendiri telah memiliki latar belakang budaya yang beragam. Diantaranya ialah tradisi berziarah ke Ka'bah, pemujaan terhadap patung-patung, thawaf tujuh kali dengan keadaan telanjang, berdagang, menyembelih hewan kurban dengan mempersembahkan darahnya untuk patung-patung, dan lain sebagainya.¹² Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Ali Sodiqin, Rasulullah SAW melalui bimbingan wahyu dari Allah menempuh tiga model dakwah dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat Arab di atas. Pertama, tahmil yaitu menyempurnakan tradisi Arab, seperti penyempurnaan ritual haji. Kedua, taghyir yaitu merubah tujuan dari tradisi, namun tidak mengubah praktek pelaksanaannya, seperti mengubah tujuan menyembelih hewan kurban yang awalnya dipersembahkan untuk berhalal-halal lalu diubah untuk dipersembahkan kepada Allah saja. Ketiga, tahrir yaitu mengubah secara total tradisi yang menyimpang dari nilai-nilai pokok ajaran Islam, seperti penyembahan kepada berhala.¹³ Salah satu cara yang diisyaratkan al-Qur'an dalam menerapkan metode dakwah adalah dengan diturunkannya surat-surat dengan ayat-ayat puitis, susunan rima yang teratur, dan menggunakan ungkapan-ungkapan singkat namun penuh makna merupakan salah satu metode dakwah yang diajarkan al-Qur'an dalam rangka menarik perhatian masyarakat Makkah¹⁴ yang memang kala itu begitu gemar dengan sastra, utamanya syair

Budaya Masyarakat Indonesia dan Dakwah Ulama Nusantara

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan identitas mereka.¹⁵ Hal itu agaknya telah menjadi sebuah sunnatullah yang telah tertuang di dalam barisan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶ Dalam konteks ini, keberagaman budaya suatu bangsa tampak dari kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakat itu sendiri. Seperti contoh, hampir di semua suku atau daerah memiliki upacara adat, agama, rumah adat, pakaian adat, tradisi, bahkan juga norma-norma yang berbeda. Aneka warna budaya yang ada tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya masyarakat ini pula yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara. Dalam menyebarkan Islam, antara ulama, masyarakat, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sikap dan ketokohan seorang ulama dalam menyebarkan Islam akan mewarnai

situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Karena hal itu merupakan tugas seorang ulama yang bertujuan untuk mengarahkan dan bahkan mengubah pandangan serta wawasan keagamaan dan sosial masyarakat setempat dimana mereka berada. Sebaliknya, sepak terjang, pemikiran, serta sikap seorang ulama juga akan banyak dipengaruhi oleh kondisi yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu metode paling efektif yang diterapkan oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia ialah dengan menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sebagai sarana dan media untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu contohnya ialah ide cemerlang dari Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan tradisi Hindhuisme dan Budhisme sebagai media untuk memperkenalkan agama Islam. Kegemaran masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan wayang, gamelan dan beberapa pertunjukan seni lainnya mendorong Sunan Kalijaga untuk mengawinkan adat istiadat tersebut dengan ajaran Islam, atau yang sering dikenal dengan istilah Islamisasi kebudayaan. Jika pada awalnya pertunjukan wayang yang dikenal masyarakat sering bercerita tentang tokoh Hindhu atau Budha, maka Sunan Kalijaga mengubah fungsinya menjadi media untuk mempromosikan ajaran Islam, seperti memperkenalkan bahwa Tuhan itu Esa, memperkenalkan rukun-rukun Islam, memperkenalkan Nabi dan Rasul, dan lain sebagainya.

Moderasi Dakwah dalam Q.S al-Nahl: 125 QS. al-Nahl ayat 125

Memiliki kandungan makna yang dapat menjadi tuntunan bagi para pendakwah dalam melakukan proses dakwahnya. Ayat tersebut juga mengindikasikan terciptanya metode dakwah yang santun dan tidak menyinggung golongan lain. Isyarat yang begitu nampak dalam kandungan ayat tersebut adalah metode dakwah yang damai, yang jauh dari sikap kekerasan. Jika dipahami secara leksikal, ayat tersebut mengandung tiga metode dakwah, yakni: a. Bi al-Hikmah Cara berdakwah yang pertama dilakukan menurut ayat tersebut adalah dengan model dakwah bi al-hikmah. Tantawi menjelaskan bahwa khithab ayat

ini ditujukan kepada untuk mengajak seluruh manusia agar menuju jalan Allah yakni agama Islam. Tantawi juga berpendapat bahwa sasaran yang dituju pada ayat ini tidak terbatas hanya pada Nabi, tetapi juga bagi seluruh umat Islam dengan cara menyampaikan dakwah dengan perkataan yang bijaksana, benar dan jelas.¹⁸ Sedangkan menurut Nawawi, ayat ini mengandung perintah kepada Rasul untuk mengajak umatnya tanpa terkecuali menuju jalan yang di rahmati Allah dengan cara yang bijaksana. Menurut Nawawi, al-hikmah yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah ajakan dengan menyertakan argumentasi yang dipahami tentang akidah Islam secara meyakinkan. Dakwah semacam itu, menurut Nawawi mendekati pada tingkatan yang tinggi,¹⁹ sebagaimana Firman Allah,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (Al Baqarah : 269)

Sementara al-Maraghi menafsirkan bi al-hikmah dengan perkataan yang bijaksana dan menjelaskan kebenaran yang menghapus kesamaran.²¹ Dengan kata lain, penyampaian dakwah harus dilakukan dengan memberikan keterangan pasti yang dilengkapi dengan argumentasi agar kesamaran atas hukum-hukum agama menjadi hilang. Sedangkan Abduh memaknai hikmah dengan keilmuan yang benar yang mendorong pendengarnya untuk melakukan perbuatan yang benar serta mampu mengetahui rahasia dan tujuan dari setiap sesuatu.

Urgensi Dakwah Berbasis Budaya di Era Milenial

a. Radikalisme dan Ektrimisme Sebagai Dampak Kemajuan Sarana Dakwah di Era Milenial

Radikalisme dan ektrimisme agama (*radicalism and extrimism on religion*) merupakan istilah yang saat ini banyak didengungkan dan

dianggap sebagai faktor yang memicu adanya konflik di tengah masyarakat. Paham yang salah dalam beragama ini menimbulkan kecenderungan untuk merusak dan menghancurkan segala sesuatu yang dianggap tidak benar atau tidak sesuai dengan pemahamannya (ideologi). Ironisnya, hal itu dinyatakan sebagai bagian dari usaha untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam. Para penganut paham ini (radikalisme/ekstrimisme) berdalih bahwa segala tindakan mereka telah dilegitimasi oleh dalil-dalil agama. Akibatnya, wajah Islam yang teduh sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan mengajarkan toleransi di tengah umatnya, seakan-akan terlihat sangar dan mengajarkan untuk saling menghina. Islam yang mestinya mengajak untuk saling merangkul, malah dianggap sebagai pemicu tindakan saling memukul. Pendek kata, ajaran Islam yang semestinya mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan kearifan menjadi berbau kekerasan.

b. Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Menekan Paham Radikalisme

Dengan membaca teori komunikasi massa di pembahasan sebelumnya, kita bisa mengasumsikan bahwa gerakan Islam radikal telah lebih dahulu berhasil menguasai medan dakwah di media sosial meskipun makna dari dakwah mereka sangat jauh dari misi fundamental dakwah Islam yang sejati. Namun, berkat kemampuan mereka mengolah dan menggunakan berbagai macam media penunjang, mereka berhasil mengambil hati para pengguna media sosial.

Dakwah Berbasis Budaya sebagai Langkah dalam Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Madani sebagai Representasi Islam Indonesia

Tren pembentukan masyarakat madani (*civil society*), telah lama didengungkan sebagai bagaian dari upaya pembentukan masyarakat Islam yang sesuai dengan keinginan Nabi. Masyarakat madani, pada dasarnya merupakan tatanan komunitas sosial yang dalam proses interaksinya menonjolkan sikap toleransi, demokratis dan berkeadaban. Dengan dasar nilai tersebut, tujuan dari terbentuknya masyarakat madani adalah untuk mencapai satu komunitas

yang menerima atas perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut. Penyebutan karakteristik civil society dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dalam merealisasikan wacana civic society diperlukan prasyarat yang universal. Saat ini ada sebagian masyarakat Indonesia yang sangat gigih dalam menolak praktek-praktek peribadatan yang merupakan hasil kombinasi dari tradisi dan ajaran Islam yang dipelopori oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia. Mereka menilai bahwa praktek ritual yang berkaitan dengan ajaran Islam harus sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah di Arab. Tidak ada istilah menyampur adukan budaya lokal dengan ajaran Islam. Bahkan perilaku tersebut dinyatakan sebagai perilaku bid'ah yang sesat dan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Masyarakat madani akan mampu terealisasikan apabila setiap komponen masyarakat telah mengedepankan toleransi, demokrasi, dan berkeadaban sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bersama tanpa memandang perbedaan sebagai suatu hal yang negatif melainkan sebagai rahmat yang diberukan oleh Tuhan. Maka dengan menggiatkan dakwah dengan menyajikan konten-konten keIslaman yang benar-benar mampu menampilkan ideal moral dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin yang meneguhkan bahwa Islam bukanlah agama yang membolehkan terjadinya aksi-aksi terorisme melainkan agama yang selalu mampu menghadirkan kesejukan dan mewujudkan perdamaian antar umat beragama di tengah masyarakat serta agama yang mampu menjadi pelopor terwujudnya masyarakat madani di Indonesia.

BAB III

PENUTUPAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dari aspek linguistik teks dan juga aspek sosio-historis pada Q.S. al-Nahl: 125 terhadap perjalanan dakwah Nabi Muhammad dan menemukan ideal moral dakwah yang diisyaratkan al-Qur'an. Penulis menyimpulkan bahwa budaya dan dakwah mempunyai kaitan yang kuat dan saling berkaitan. Hal ini juga diterapkan oleh

para ulama Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam di awal perkembangannya di Indonesia. Dengan artian, bahwa Rasulullah dan para Ulama Nusantara sama-sama berhasil menyebarkan ajaran Islam menggunakan sarana budaya dan tradisi lokal masyarakat setempat.

Bentuk kontekstualisasi dari metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan Ulama Nusantara dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini adalah dengan memanfaatkan berbagai perkembangan budaya –baik budaya lokal yang sudah ada maupun budaya yang muncul sebagai hasil dari perkembangan zaman– sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan. Terutama menggunakan media sosial maupun sarana perkembangan teknologi lainnya sebagai bentuk pembacaan terhadap budaya yang terjadi di era milenial ini.